

## **PENDAHALUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perubahan global yang berlangsung secara cepat serta meningkatnya kompleksitas tantangan di berbagai sektor kehidupan menuntut dunia pendidikan untuk melakukan penyesuaian yang adaptif dan relevan. Pendidikan di Indonesia merespons dengan memperkenalkan Kurikulum Merdeka. Inisiatif ini merupakan salah satu program dari pemerintah yaitu merdeka belajar yang diperkenalkan secara masif oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kurikulum Merdeka tidak hanya menawarkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan beragam, tetapi juga menekankan pentingnya pendidikan berbasis karakter yang berguna untuk mewujudkan generasi yang bukan sekedar cerdas dalam hal intelektual, akan tetapi memiliki nilai dan moral yang kuat.

Kurikulum Merdeka yang diungkapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam tulisan Barlian (2022) dibuat dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dalam intrakurikuler. Disusun dengan cara yang optimal, konten pembelajaran dapat digunakan sebagai salah satu kesempatan siswa untuk lebih mendalami konsep yang diajarkan serta meningkatkan kompetensi yang diperlukan. Dengan demikian, siswa dapat memahami materi secara mendalam alih-alih hanya menghafal untuk keperluan ujian. Dalam hal ini, guru diberikan fleksibilitas menentukan berbagai alat ajar yang ada, sehingga proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai terhadap kebutuhan dan minat masing-masing siswa. (Barlian & Solekah, 2022)

Pendidikan karakter, menurut Samani (2013) pendekatan yang terencana memiliki tujuan untuk memperkuat nilai-nilai etika dan moral pada diri individu, khususnya siswa dalam konteks pendidikan. Pendidikan karakter sebagai elemen penting agar tidak hanya menitik beratkan aspek akademis di dalam proses pendidikan, akan tetapi juga memedulikan pembentukan kepribadian serta sikap siswa (Samani & Hariyanto, 2013).

Bacaan anak dalam harian Kompas Klasika yang berjudul "Nusantara Bertutur" sering menyajikan cerita-cerita inspiratif yang dapat dimanfaatkan

sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Nusantara Bertutur merupakan bentuk dongeng modern dari kawasan Nusantara. Istilah dongeng modern Nusantara merujuk pada cerita baru yang diciptakan untuk disebarluaskan melalui media massa dan diceritakan di depan umum atau direkam untuk diunggah ke platform media sosial. Cerita-cerita di halaman “Nusantara Bertutur” dapat ditemukan setiap Minggu di edisi Klasika harian “Kompas”. Nusantara Bertutur pertama kali diterbitkan pada 12 Desember 2015 dengan judul seri awal “Nusantara Bertutur, Dongeng Fabel”, dilengkapi dengan deskripsi mengenai sebuah dongeng yang kaya akan nilai-nilai kebaikan.

Bacaan anak dalam harian Kompas Klasika yang berjudul “Nusantara Bertutur” sering menyajikan cerita-cerita inspiratif yang dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Nusantara Bertutur merupakan bentuk dongeng modern dari kawasan Nusantara. Istilah dongeng modern Nusantara merujuk pada cerita baru yang diciptakan untuk disebarluaskan melalui media massa dan diceritakan di depan umum atau direkam untuk diunggah ke platform media sosial. Cerita-cerita di halaman “Nusantara Bertutur” dapat ditemukan setiap Minggu di edisi Klasika harian “Kompas”. Nusantara Bertutur pertama kali diterbitkan pada 12 Desember 2015 dengan judul seri awal “Nusantara Bertutur, Dongeng Fabel”, dilengkapi dengan deskripsi mengenai sebuah dongeng yang kaya akan nilai-nilai kebaikan.

Kajian yang sejenis pendidikan karakter dilakukan oleh Soleh (2021), dengan judul “Wujud Nilai Karakter Gotong Royong dalam teks Nusantara Bertutur di Harian Kompas dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar”. Temuan riset ini mengungkapkan bahwa terdapat integrasi nilai karakter gotong royong, yang merupakan salah satu dari lima karakter utama yang dicetuskan pemerintah, terlihat dalam teks cerita rakyat yang diteliti. Kesamaan dengan penelitian ini adalah analisis terhadap nilai karakter dalam teks Nusantara Bertutur serta aplikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat jenjang sekolah dasar. Namun, penelitian ini

memiliki perbedaan dalam hal yang diteliti, yaitu pemeriksaan nilai karakter secara umum (Soleh & Pratiwi, 2022).

Penelitian lainnya diteliti oleh Wulandari (2015) dengan judul penelitian “Sastra dalam Pembentukan Karakter Siswa”. Hasil penelitian ini yaitu pembentukan karakter dengan cara mengelola emosi, perasaan, semangat, pemikiran, ide, gagasan, dan pandangan siswa ke dalam bentuk kreativitas menulis berupa novel dan cerpen, dan bermain drama, teater atau film (Wulandari, 2015).

Penelitian lainnya diteliti oleh Latifah (2021) meneliti mengenai “Nilai Pendidikan Karakter dan Pesan Edukatif dalam Dongeng Nusantara Bertutur”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ditemukan 15 dari 18 nilai pendidikan karakter dan 15 pesan edukatif yang tersebar di setiap dongeng anak. Kelimabelas nilai pendidikan karakter yang ditemukan meliputi: religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, kepedulian sosial dan tanggung jawab. Persamaan kajian yang diteliti adalah nilai karakter yang 3 terdapat pada sebuah dongeng akan tetapi pada penelitian ini peneliti menganalisis nilai nilai karakter yang terdapat pada dongeng “Nusantara Bertutur” (Latifah et al., 2021).

Studi ini memiliki signifikansi yang besar karena meneliti nilai karakter yang ada dalam cerita-cerita “Nusantara Bertutur” yang diterbitkan oleh harian Kompas Klasika. Cerita-cerita ini tidak hanya memberi hiburan tetapi juga menyampaikan pesan moral yang dalam kepada para pembaca, terutama anak-anak.

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerita-cerita dalam Nusantara Bertutur tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan karakter, tetapi juga efektif dalam mengembangkan keterampilan abad 21, khususnya melalui salah satu pendekatan 4C yaitu *Critical Thinking*. Cerita-cerita yang disajikan tidak bersifat pasif, tetapi memicu siswa untuk berpikir kritis terhadap perilaku tokoh, menyimpulkan pesan moral, dan mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Ketika siswa diajak berdiskusi atau menanggapi cerita, mereka dilatih untuk mengajukan pertanyaan, mengevaluasi tindakan tokoh,

dan merefleksikan dampaknya, yang semuanya merupakan bagian dari pengembangan critical thinking.

Dalam penelitian ini, peneliti menyelidiki bagaimana nilai karakter tampak dalam cerita "Nusantara Bertutur". Peneliti menganalisis bagaimana cerita-cerita ini bisa digunakan sebagai sarana pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada murid. Hasil dari studi penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru untuk pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih menyeluruh dan inklusif.

Lebih dari itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pemahaman mengenai dampak sastra anak-anak dalam membentuk karakter anak. Dengan demikian, para pendidik dan pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan dapat mempertimbangkan metode pembelajaran yang lebih menekankan nilai-nilai karakter seperti kemandirian, demi menguatkan proses belajar dan perkembangan holistik siswa di sekolah dasar.

Penelitian ini mengadopsi teori dari pakar kecerdasan emosi yaitu Daniel Goleman dengan bukunya *Emotional Intelligence*, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, mencakup sembilan nilai-nilai dasar yang saling berkaitan, nilai tersebut adalah: kejujuran, ketekunan, kepedulian, keadilan, disiplin diri, rasa hormat, rasa kebangsaan dan tanggung jawab (Goleman, 2002)

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana nilai karakter dalam dongeng di harian Kompas Klasika "Nusantara Bertutur"?
- 2) Bagaimana respon siswa saat mendengarkan dongeng di harian Kompas Klasika "Nusantara Bertutur" dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?
- 3) Bagaimana relevansi cerita dongeng di harian Kompas Klasika "Nusantara Bertutur" terhadap karakter siswa di sekolah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dalam sebuah penelitian, tujuan merupakan sesuatu yang penting untuk dideskripsikan. Ada pun tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan nilai-nilai karakter dalam dongeng di harian Kompas Klasika "Nusantara Bertutur".
- 2) Menjelaskan respon siswa saat mendengarkan dongeng di harian Kompas Klasika "Nusantara Bertutur" dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
- 3) Menjelaskan relevansi cerita dongeng di harian Kompas Klasika "Nusantara Bertutur" terhadap nilai-nilai karakter siswa di sekolah.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1) Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini akan memberikan tambahan referensi pada teori-teori pendidikan karakter dengan mengaitkan bagaimana pengalaman sastra anak dapat berperan dalam pembentukan karakter siswa. Dengan memanfaatkan dongeng-dongeng "Nusantara Bertutur" sebagai bahan pembelajaran, kurikulum dapat dirancang untuk tidak hanya mengembangkan keterampilan bahasa, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan moral siswa.

#### **2) Secara Praktis**

Penelitian ini memiliki berbagai manfaat praktis yang dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan mengenai nilai-nilai karakter dalam dongeng "Nusantara Bertutur" serta bagaimana penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Bagi praktisi pendidikan, seperti guru dan pengelola sekolah, penelitian ini memberikan panduan praktis tentang bagaimana memanfaatkan dongeng-dongeng "Nusantara Bertutur" sebagai materi pembelajaran yang efektif. Dengan menggunakan cerita-cerita ini, guru dapat mengajarkan keterampilan bahasa sekaligus menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa.

## 1.5 Penegasan Istilah

### 1) **Nilai Karakter**

Nilai karakter merupakan kualitas moral yang membentuk perilaku seseorang, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, empati, dan rasa hormat. Nilai-nilai ini menentukan seseorang bertindak dalam berbagai situasi dan berinteraksi dengan orang lain, serta bagaimana mereka menghadapi tantangan hidup. Karakter yang baik sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat dan menciptakan lingkungan yang positif, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan menanamkan nilai karakter yang kuat, seseorang dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan berkontribusi positif bagi sekitarnya.

### 2) **Dongeng**

Dongeng adalah cerita rakyat yang bersifat imajinatif dan biasanya mengandung pesan moral, yang diceritakan secara turun-temurun. Dongeng sering melibatkan tokoh-tokoh seperti manusia, hewan, atau makhluk fantastis, dan sering kali terjadi di dunia yang penuh dengan keajaiban atau hal-hal yang tidak mungkin dalam kenyataan. Tujuan utama dari dongeng adalah untuk menghibur sekaligus memberikan nilai-nilai kehidupan, seperti keberanian, kejujuran, atau pentingnya kebaikan. Dongeng dapat disampaikan melalui lisan maupun tulisan, dan menjadi bagian penting dalam budaya dan pendidikan anak-anak.

### 3) **Dongeng Nusantara Bertutur**

*Nusantara Bertutur* adalah salah satu laman internet dalam *Kompas Klasika* yang menyajikan dongeng-dongeng yang ditulis oleh anak-anak Indonesia. Rubrik ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi kreativitas dan imajinasi anak-anak dalam menulis cerita yang mencerminkan budaya serta kearifan lokal Indonesia. Selain sebagai sarana hiburan, dongeng-dongeng juga mengandung nilai-nilai moral dan pendidikan yang penting, serta memperkenalkan berbagai aspek budaya dan tradisi Indonesia kepada pembaca.

#### 4) **Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah proses belajar yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan, dalam bahasa Indonesia. Ini meliputi berbagai aspek, seperti memahami tata bahasa (struktur kalimat), memperkaya kosa kata, meningkatkan kemampuan berbicara, membaca, menulis, serta mendengarkan dengan efektif. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia juga mencakup pengenalan terhadap sastra, budaya, dan nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa. Melalui pembelajaran ini, diharapkan siswa dapat berkomunikasi dengan baik, berpikir kritis, dan memiliki wawasan budaya yang lebih luas.

